



**Pastor Bobby Steven Octavianus
Timmerman, MSF**

Dosen Fakultas Teologi Universitas
Sanata Dharma Yogyakarta
Kreator YouTube "Keluarga Katolik Rm.
Bobby MSF"

Peduli pada yang Terabaikan

“Setiap hari ingatlah untuk naik “dokar”:
doa dan karya.”

Senin, 24 Februari 2025

Naik “Dokar”

Hari biasa. Sir. 1:1-10; Mzm. 93:1ab,1c-2,5; Mrk. 9:14-29

INJIL Markus, seperti Lukas, menekankan kekuatan doa. Injil yang diperkirakan sebagai Injil tertua ini diawali dan diakhiri dengan ajaran mengenai pentingnya doa. Pada awal Injil Markus, Yesus menyepi empat puluh hari di padang gurun dalam doa (1:13). Pada akhir kisah tentang anak laki-laki yang kerasukan setan, para murid bertanya, “Mengapa kami tidak dapat mengusir roh itu?”. Jawab Yesus kepada mereka: “Jenis ini tidak dapat diusir kecuali dengan berdoa” (Mrk. 9:29).

Pada peristiwa akhir hidup-Nya, di taman Getsemani Yesus menasihati murid-murid-Nya, “Berjaga-jagalalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan” (14:38).

Mengapa para murid tidak mampu mengusir setan yang menguasai si anak laki-laki itu? Hal ini karena mereka mengandalkan kekuatan mereka sendiri.

Yesus mengajak para murid untuk tidak lupa bahwa kekuatan utama karya pelayanan berasal dari doa. Setiap hari ingatlah untuk naik “dokar”: doa dan karya. Ora et labora dalam bahasa Latin. Jangan gila kerja dan gila pelayanan. Ingatlah juga untuk “gila” berdoa.

Selasa, 25 Februari 2025

Menyambut seperti Anak-Anak

Hari biasa. Sir. 2:1-11; Mzm. 37:3-4,18-19,27-28,39-40; Mrk. 9:30-37

TUHAN Yesus sangat dekat dengan anak-anak. Dia bersabda, “Barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku. Barangsiapa menyambut Aku, bukan Aku yang disambutnya, tetapi Dia yang mengutus Aku.” Dengan menyambut anak-anak, kita berjumpa dengan Tuhan Yesus dan Allah Bapa.

Yesus dekat dan bahkan mengidentifikasi diri-Nya dengan mereka yang paling rentan, yang sakit, yang lapar, yang haus, yang telanjang, yang asing, yang terpenjara. Anak-anak adalah yang paling rentan. Mereka bergantung pada orang lain, juga dalam pembinaan iman dan kesusilaan. Pelayanan bagi dan bersama anak-anak dan kaum muda adalah pelayanan yang mendesak. Akan tetapi, pembinaan iman itu pertama-tama harus terjadi dalam keluarga sebagai Gereja Domestik (dari kata Latin domus, yang berarti rumah).

Apa kiat keluarga kita untuk mendekatkan anak dan remaja pada Tuhan dan Gereja? Sudahkah keluarga kita berdoa dan bergerak bersama untuk menolong yang kesusahan? Umpama, bersama keluarga mengunjungi panti asuhan dan jompo terdekat. Juga membantu beasiswa anak putus sekolah. Apa sumbangan kita untuk membantu pelayanan bagi anak dan remaja di lingkungan, wilayah, dan paroki setempat?

Rabu, 26 Februari 2025

Bangun Jembatan

Hari biasa. Sir. 4:11-19; Mzm. 119:165,168,171,172,174,175; Mrk. 9:38-40.

TERPENGARUH oleh aneka sematan identitas, kita cenderung melihat diri

kita sebagai kelompok yang berbeda dari yang lain. Padahal, kita adalah anak-anak Allah yang dibekali kemampuan untuk mencintai, bahkan menjadi perantara keajaiban. Para murid Yesus melapor, “Guru, kami lihat seorang yang bukan pengikut kita mengusir setan demi nama-Mu, lalu kami cegah orang itu, karena ia bukan pengikut kita.” Akan tetapi, Yesus justru menjawab, “Barangsiapa tidak melawan kita, ia ada di pihak kita” (Mrk 9:40).

Semangat Injil hari ini adalah bahwa kita bekerja untuk membangun jembatan dengan semua orang yang dalam beberapa hal memiliki misi yang sama dengan Gereja. Bersama mereka yang berkehendak baik, kita diajak membawa kehidupan di mana ada kematian dan kelegaan di mana ada penderitaan.

Mari meniru teladan Yesus dan Paus Fransiskus yang memilih membangun jembatan penghubung alih-alih tembok pemisah. Kita diajak menjadikan dunia kita yang terpecah-belah akibat kebencian ini menjadi utuh kembali karena cinta.

Kamis, 27 Februari 2025

Menjadi Garam

Hari biasa. Sir. 5:1-8; Mzm. 1:1-2,3,4,6; Mrk. 9:41-50

“JIKA tanganmu menyesatkan engkau, penggallah, karena lebih baik engkau masuk ke dalam hidup dengan tangan kudung dari pada dengan utuh kedua tanganmu dibuang ke dalam neraka, ke dalam api yang tak terpadamkan”. Perikop Injil yang terdengar keras perlu kita tafsirkan secara bijaksana, bukan secara harafiah. Tidak ada bukti sejarah



bahwa para murid Yesus dalam Gereja Perdana sungguh mempraktikkan hukuman mutilasi anggota tubuh sebagai hukuman atas dosa.

Intinya, jika kita menggunakan tubuh kita hanya untuk kesenangan diri sendiri dan bukan untuk pelayanan yang penuh kasih, pada akhirnya kita akan kehilangan segalanya. Akan tetapi, jika kita hidup menurut Injil, kita akan diselamatkan untuk selama-lamanya. “Hendaklah kita selalu mempunyai garam dalam diri dan selalu hidup berdamai yang seorang dengan yang lain” (ay. 50).

Kita diajak menjadi garam yang menyatu dengan adonannya, yakni masyarakat sekitar. Untuk dapat meresap, garam harus lembut. Demikian pula, kita perlu mengasah sikap rendah hati agar bisa sungguh menggarami dunia.

Jumat, 28 Februari 2025

Kekudusan Perkawinan

Hari biasa. Sir. 6:5-17; Mzm. 119:12,16,18,27,34,35; Mrk. 10:1-12

BERHADAPAN dengan kekerasan hati oknum pemuka agama pada zaman-Nya, Yesus menegaskan kembali kehendak Allah atas perkawinan. “Sebab pada awal

dunia, Allah menjadikan mereka laki-laki dan perempuan, sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu.”

Yesus mengajak kita untuk mencintai dan mengupayakan kekudusan perkawinan. Sejak awal mula penciptaan, Allah menghendaki agar perkawinan menjadi tanda dan sarana penyatuan cinta lelaki dan wanita. Bagaimana upaya pasangan suami-istri (pasutri) untuk semakin menguduskan perkawinan? Suami dan istri perlu mengusahakan agar berkenan di hati Tuhan.

Mengadakan doa pasutri dan doa keluarga bisa menjadi sarana pengudusan perkawinan.

Menjauhkan diri dari godaan orang ketiga juga sangat layak diperjuangkan bersama. Menurut Alkitab dan ajaran Katolik, hak menjadi “satu daging” hanya boleh dinikmati pasangan suami-istri yang sah.

Sabtu, 1 Maret 2025

Yang Terabaikan

Hari Biasa. Sir. 17:1-15; Mzm. 103:13-

14,15-16,17-18a; Mrk. 10:13-16.

YESUS memberkati anak-anak yang sempat dicegah oleh para murid-Nya untuk mendekat. Pola pikir zaman itu memang sering mengabaikan wanita dan anak-anak. Umpama, kisah pergandaan roti dan ikan hanya merinci jumlah laki-laki, tanpa menyebutkan wanita dan anak-anak. Padahal, menurut tradisi di sinagoga, pemberkatan atas anak sebenarnya sudah biasa dilakukan pemimpin ibadat. Mungkin saat itu para murid Yesus berpikir, orang dewasa harus lebih diutamakan untuk menghadap Yesus.

Yesus menegaskan kepedulian dan keberpihakannya pada yang terabaikan. Ia bahkan menggunakan anak kecil sebagai gambaran Kerajaan Allah. “Sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya (ay. 15).”

Pelayanan kita hendaknya mengutamakan mereka yang selama ini sering terabaikan. Umpama, penderita HIV-AIDS, orang yang hidup sebatang kara, dan mereka yang mungkin pernah terluka oleh perlakuan oknum pelayan Gereja sehingga berpikir untuk menjauhi Gereja. ●